

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.¹

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²

Jadi evaluasi pembelajaran adalah proses perencanaan dan proses memperoleh informasi terhadap kegiatan belajar mengajar untuk

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10

mengetahui kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa dan keberhasilan guru dalam mengajar.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri. Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3. Jenis dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Penilaian sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c. Penilaian diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Penilaian penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.³

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Keseluruhan (*Al-Kamal* = الكمال *al-Tamam* = التمام)

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh dikenal dengan prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan kata lain evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap

³ *Ibid*, hal. 13-20

aspek proses berfikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan seperti aspek nilai/sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psikomotorik domain*).

b. Prinsip Kesenambungan (*Istimrar = استمرار*)

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas atau (*continuity*). Dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi belajar yang baik adalah evaluasi belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik.

c. Prinsip Obyektivitas (*Maudlu'iyah = موضوعية*)

Prinsip obyektifitas mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi hasil belajar yang baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.⁴

5. Pengertian Perencanaan Evaluasi

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely (1979) mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁵

⁴ Anas Sudijono, *PengantarEvaluasiPendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013), hal. 31-33

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

Dalam merencanakan penyusunan tes evaluasi diperlukan adanya langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis sehingga dapat diperoleh tes yang lebih efektif.⁶ Maka dari itu perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif. Karena melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Dalam perencanaan evaluasi, perlu untuk mengetahui pentingnya analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya. Dalam program pembelajaran, kebutuhan yang dimaksud merupakan suatu kondisi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata. Kebutuhan tersebut dapat terjadi pada diri peserta didik dan guru, baik secara perseorangan maupun kelompok atau juga pada intuisi.⁷ Maka dari itu, analisis kebutuhan ini sangat penting dilakukan bagi guru sebelum merencanakan evaluasi.

Dapat dilihat pada tabel 2.1 posisi analisis kebutuhan di bawah ini:⁸

Untuk apa pembelajaran dan apayang akan diajarkan?	Mengapa materi tersebut penting untuk diajarkan ?	Bagaimana mengajarkannya?
Tujuan dan materi	Analisis kebutuhan	Pendekatan dan strategi

⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik*, . . . hal. 30

⁷ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 89-91

⁸ *Ibid*, hal. 90

Ketika guru ingin mengembangkan program pembelajaran, tentu dia harus merumuskan tujuan pembelajaran. Guru kemudian memilih materi apa yang akan disampaikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Setelah itu, guru menelaah kembali materi terpilih tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jika guru sudah yakin betul bahwa materi yang dipilih sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka guru menentukan pendekatan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi. Pendekatan dapat digunakan secara individual atau kelompok, sedangkan strategi akan menentukan metode, media, dan sumber belajar yang akan digunakan. Hal penting yang harus dipahami oleh evaluator adalah ketika melakukan analisis kebutuhan dalam pembelajaran hendaknya dimulai dari peserta didik, kemudian komponen-komponen yang terkait dengannya. Perencanaan evaluasi dapat ditinjau dari dua pendekatan yaitu:

a. Pendekatan program pembelajaran

Suatu program minimal terdiri dari atas tiga dimensi, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Dalam model evaluasi CIPP terdapat empat dimensi, yaitu *konteks*, *input*, *process and product*. Disini evaluator harus menyusun desain evaluasi yang dituangkan dalam bentuk proposal, karena melakukan evaluasi sama halnya dengan melakukan penelitian. Kegiatan evaluasi sama dengan kegiatan penelitian. Bedanya, kegiatan evaluasi bertitik tolak dari sebuah kriteria. Dengan demikian, proposal evaluasi sama dengan proposal penelitian.

b. Pendekatan hasil belajar

Pendekatan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu domain hasil belajar, proses dan hasil belajar dan kompetensi. Disini perencanaan evaluasi dilihat dalam perspektif penilaian hasil belajar. Jika didalam penilaian itu sudah jelas akan menggunakan tes, maka dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau blueprint, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.

6. Langkah-Langkah Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Langkah-langkah dalam merencanakan evaluasi tersebut yaitu dengan merumuskan tujuan penilaian, menyusun kisi kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun soal

a. Menentukan Tujuan Penilaian

Dalam kegiatan evaluasi, tujuan ada yang bersifat umum dan khusus. Jika tujuan masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat di tempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi. Pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama

berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.⁹

Dalam kegiatan penilaian, tentu guru mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk membentuk arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain, tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor dari Bloom (1956) yang kemudian terkenal dengan *Taxonomy Bloom*.¹⁰

⁹ *Ibid*, hal. 14

¹⁰ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 92

Penjelasan mengenai tujuan penilaian hasil belajar secara umum dideskripsikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, antara lain:¹¹

- a. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
- b. Memperbaiki proses pembelajaran; dan
- c. Sebagai bahan penyusun laporan kemajuan belajar peserta didik.

Sedangkan tujuan khusus yang dikehendaki adalah:

- a) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik
- b) Mendiagnosis kesulitan belajar
- c) Memberikan umpan baik/perbaikan proses belajar mengajar
- d) Penentuan kenaikan kelas
- e) Memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan

b. Mengidentifikasi Kompetensi dan Hasil Belajar

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila dia memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi dan hasil belajar sudah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar dan

¹¹ Abdullah Sani, *Penilaian Autentik . . .*, hal. 69

indikator. Guru tinggal mengidentifikasi kompetensi mana yang akan dinilai.

Mengenai hasil belajar, Benyamin S. Bloom, dkk. Mengelompokkannya dalam tiga domain, yaitu: (a) domain kognitif (cognitif domain) yang meliputi pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation); (b) domain afektif (affective domain), yang meliputi penerimaan (receiving), respons (responding), penilaian (valuing), organisasi (organization), karakterisasi (characterization by a or value-complex); dan (c) domain psikomotor (psychomotor domain), yang meliputi persepsi (perception), kesiapan melakukan suatu pekerjaan (set), respon terbimbing (guided response), kemahiran (complex over response), adaptasi (adaptation), dan orijinasi (origination).¹²

Maka dari itu untuk mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar harus dilakukan pengukuran dan penilaian. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:¹³

1. Penilaian kompetensi sikap, Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar

¹² Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 92

¹³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 77

peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

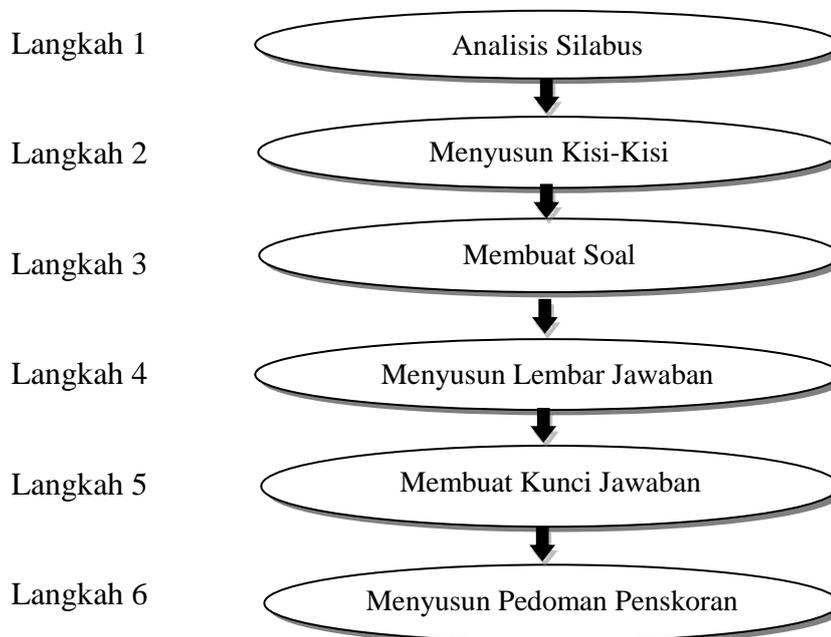
- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
 - b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan meminta cara peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
 - c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
 - d) Jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
2. Penilaian kompetensi pengetahuan. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- a) Instrumen tes tulis berupa soal-soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
 - c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau kelompok atau sesuai dengan karakteristik tugas.
3. Penilaian kompetensi keterampilan. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.
- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan sesuatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntunan kompetensi.
 - b) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
 - c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat *reflektif-integratif* untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut berbentuk tindakan nyata dan mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

c. Menyusun Kisi-Kisi

Menyusun kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi, guru harus melakukan analisis silabus terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi soal. Perhatikan langkah-langkah pada gambar berikut:

Gambar 2.2 Langkah-Langkah Menyusun Kisi-Kisi Soal¹⁴



¹⁴ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 93

Dalam praktiknya, seringkali guru di sekolah membuat soal langsung dari buku sumber. Hal ini jelas sangat keliru, karena buku sumber belum tentu sesuai dengan silabus. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam perencanaan penilaian hasil belajar, karena didalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen (soal). Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, (2) komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Sebenarnya, format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi. Namun, sekedar untuk memperoleh gambaran, format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis dibagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/progam studi (jika ada), bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, dan bentuk soal. Komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal. Contoh:

Tabel 2.2. Format kisi-kisi

KISI-KISI SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Jurusan/Program Studi :

Kurikulum Acuan :

Alokasi Waktu :

Jumlah Soal :

Standar Kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	Nomor Soal

Catatan: Apabila soal yang akan digunakan lebih dari satu, sebaiknya sebaiknya dimasukkan kedalam komponen matriks.¹⁵

Salah satu unsur penting dalam komponen matriks adalah indikator. Indikator adalah rumusan pernyataan sebagai bentuk ukuran spesifik yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- 1) Menyebutkan empat komponen dalam sistem komputer.
- 2) Menjelaskan fungsi monitor dalam pesawat komputer.
- 3) Membedakan antara hardware dengan software.

¹⁵*Ibid*, hal. 94

Tabel 2.3. indikator dalam matriks.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : III / 2

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
Menulis: menggunakan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi	Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan ciri-ciri kalimat dalam puisi • Menulis puisi dengan benar

Dalam praktiknya, penggunaan kata kerja operasional untuk setiap indikator harus disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang diukur. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi utama tujuan tingkah laku adalah sebagai alat yang sistematis untuk merancang cara-cara melakukan evaluasi terhadap tingkah laku peserta didik.

Manfaat adanya indikator adalah (1) guru dapat memilih materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang diterapkan, (2) sebagai pedoman dan pegangan bagi guru untuk menyusun soal dan instrumen penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengukur pencapaian target dalam indikator, sebaiknya disusun butir soal dalam format khusus. Hal ini bermanfaat untuk menimbang apakah rumusan indikator sudah benar atau belum, dan apakah sudah konsisten antara indikator dengan butir soal. Contoh:

Tabel 2.3. Hubungan indikator dengan soal

HUBUNGAN INDIKATOR DENGAN SOAL

Mata Pelajaran :

Kelas :

Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

No	Jenjang Kemampuan	Indikator	Soal-soal		No. Naskah						
			No	Rumusan Soal	I	II	III	IV	V	VI	VII
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Keterangan:

Kolom 1: diisi dengan nomor urut indikator. Tiap lembar sebaiknya hanya untuk satu nomor indikator.

Kolom 2: diisi dengan jenjang kemampuan, baik dalam domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) maupun domain afektif dan psikomotor

Kolom 3: diisi dengan rumusan indikator

Kolom 4: diisi dengan nomor urut soal untuk setiap indikator. Satu indikator dapat disusun untuk beberapa soal.

Kolom 5: diisi dengan rumusan soal.

Kolom 6: diisi dengan nomor soal yang bersangkutan pada naskah ujian/ke tes ke satu.

Kolom 7,8,9 dan seterusnya : diisi sama dengan kolom 6.¹⁶

Setelah dirumuskan tujuan atau kompetensi secara terperinci, guru perlu menentukan ruang lingkup materi pelajaran yang hendak diukur dan perbandingannya. Ruang lingkup materi yang hendak diukur harus sesuai dengan silabus/kurikulum yang digunakan agar derajat kesesuaian dapat diperoleh secara optimal. Misalnya, aspek yang

¹⁶ *Ibid*, hal. 98

berkenaan dengan pengertian komputer, fungsi dan peranan komputer, cara menggunakan, komputer sesuai, dengan prinsip dan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Selanjutnya, ditentukan pula perbandingan bobot materi yang akan diukur. Berat ringannya bobot bergantung pada urgensi materi dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Disamping itu, guru harus menyusun pula bentuk soal secara bervariasi. Artinya, bentuk soal tidak hanya satu bentuk, melainkan menggunakan beberapa bentuk soal. Hal ini dimaksudkan agar kelemahan setiap bentuk soal dapat ditutupi bentuk soal yang lain.

Dalam kisi-kisi, guru harus memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Ada pula sistematika yang lebih sederhana, yaitu aspek *recall*, komprehensif, dan aplikasi. Aspek *recall* berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Aspek komprehensif berkenaan dengan kemampuan-kemampuan, antara lain: menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain (misalnya dari pernyataan verbal ke non-verbal atau dari verbal ke bentuk rumus), mempraktikkan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi. Aspek aplikasi meliputi kemampuan-kemampuan, antara lain: menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan

masalah, membuat (grafik, diagram, dan lain lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain lain.

Selain format kisi-kisi diatas, ada juga format kisi-kisi terurai, dalam hal ini setiap tingkat kesukaran soal harus ditetapkan jumlah soal yang termasuk sukar, sedang, dan mudah. Adapun besar-kecilnya jumlah soal untuk tiap-tiap tingkat kesukaran tidak ada yang mutlak. Biasanya, jumlah soal sedang lebih banyak dari pada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya. Misalnya soal mudah ditentukan 30% sedang 40% dan sukar 30%. Contohnya:

Tabel 2.4. Format kisi-kisi terurai

KISI-KISI SOAL

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kurikulum Acuan :

Alokasi Waktu :

Jumlah Soal :

Materi	BS 50				PG 30				M 20			
	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jml	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jml	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jml
A 40 %	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
B 40 %	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
C 20 %	3	3	4	10	2	2	2	6	1	1	2	4
Jml	15	15	0	50	8	10	12	30	5	5	10	20

Penjelasan: Misalnya jumlah soal, keseluruhan adalah 100, terdiri atas 50 soal bentuk benar-salah, 30 soal bentuk pilihan ganda, dan 20 soal bentuk menjodohkan. Selanjutnya, tentukan pula presentase soal untuk masing-masing materi, misal 40%, 40% dan 20%.

Untuk soal bentuk B-S = 50, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

$$\text{Materi A} = 40\% \times 50 = 20 \text{ soal}$$

$$\text{Materi B} = 40\% \times 50 = 20 \text{ soal}$$

$$\text{Materi C} = 20\% \times 50 = 10 \text{ soal}$$

Untuk bentuk P-G = 30, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

$$\text{Materi A} = 40\% \times 30 = 12 \text{ soal}$$

$$\text{Materi B} = 40\% \times 30 = 12 \text{ soal}$$

$$\text{Materi C} = 20\% \times 30 = 6 \text{ soal}$$

Untuk bentuk menjodohkan = 20, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

$$\text{Materi A} = 40\% \times 20 = 8 \text{ soal}$$

$$\text{Materi B} = 40\% \times 20 = 8 \text{ soal}$$

$$\text{Materi C} = 20\% \times 20 = 4 \text{ soal}$$

Selanjutnya, menghitung jumlah soal untuk setiap jenjang kemampuan, yaitu presentase pada setiap jenjang kemampuan dikalikan dengan jumlah soal untuk setiap bentuk soal. Misal:

$$\text{Pengetahuan} = 30\% \times 20 = 6 \text{ soal}$$

$$\text{Pemahaman} = 30\% \times 20 = 6 \text{ soal}$$

$$\text{Aplikasi} = 40\% \times 20 = 8 \text{ soal}$$

Pada kisi-kisi diatas belum tampak tingkat kesukaran soal (mudah, sedang, sukar serta perbandingannya). Untuk menghitung tingkat kesukaran soal, maka pada setiap jenjang kemampuan aspek yang diukur (pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi) harus dibagi menjadi tiga kolom, yakni untuk kolom mudah, sedang, dan sukar dengan perbandingan (misalnya) 30%, 40% dan 30%. Dengan demikian, jumlah soal untuk masing-masing tingkat kesukaran pada setiap jenjang kemampuan dapat dihitung seperti berikut:

Mudah $= 30\% \times 6 = 1,8$ dihitung 2 soal

Sedang $= 40\% \times 6 = 2,4$ dihitung 2 soal

Sukar $= 30\% \times 8 = 1,8$ dihitung 2 soal

Demikian seterusnya, sehingga melahirkan tabel yang lebih terurai.

Model tabel terurai diatas saat ini memang sudah tidak digunakan lagi karena terlalu rumit. Tabel tersebut disajikan hanya untuk menunjukkan bahwa model kisi-kisi soal memang banyak variasinya.

d. Mengembangkan Draf Instrumen

Mengembangkan draf instrumen penilaian merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, guru berarti harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang afektif, baik bentuk pertanyaan maupun

bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi. Dalam bentuk nontes, guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dan sebagainya.¹⁷ Adapun para ahli dan para pengajar (*classroom teachers*) dalam menyusun tes menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menentukan atau merumuskan tujuan tes
- 2) Mengidentifikasi hasil-hasil belajar (*learning outcomes*) yang akan diukur dengan tes itu.
- 3) Menentukan atau menandai hasil-hasil belajar yang spesifik, yang merupakan tingkah laku yang dapat diamati dan sesuai dengan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).
- 4) Merinci mata pelajaran atau bahan pelajaran yang akan diukur dengan tes itu.
- 5) Menyiapkan tabel spesifikasi (semacam *blueprint*)
- 6) Menggunakan tabel spesifikasi sebagai dasar penyusunan tes.

e. Uji Coba Dan Analisis Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk mengetahui

¹⁷ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 101

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik . . .*, hal. 30

soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Dalam pelaksanaan uji coba soal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:¹⁹

- 1) Ruangan tempatnya tes hendaknya diusahakan seterang mungkin, jika perlu dibuat papan pengumuman diluar agar orang lain tahu bahwa ada tes yang sedang berlangsung.
- 2) Perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes.
- 3) Para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruangan tes.
- 4) Waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik..
- 5) Peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan bersikap yang bersifat lugas, jujur, adil dan jelas. Namun, antara penguji dan peserta didik hendaknya dapat menciptakan suasana yang kondusif.

¹⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .* , hal. 102

Dalam analisis soal terdapat dua langkah yang harus dilakukan yaitu analisis soal secara kualitatif dan analisis soal secara kuantitatif. Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan untuk menganalisis secara kualitatif yaitu:

- 1) Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi.
- 2) Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh

beberapa penelaah. Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/ penelaahannya. Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah bekerja sendiri-sendiri ditempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilahkan memperbaiki langsung teks soal dan Memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Sedangkan analisis soal dengan kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Yaitu dengan cara penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap butir soal yang meliputi berapa peserta didik yang: (1) Menjawab benar pada setiap soal, (2) Menjawab soal (option pengecoh), (3) Tidak menjawab soal. Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran setiap butir soal, daya pembeda soal, alternatif jawaban yang dipilih peserta didik.

Misalnya analisis untuk 32 siswa, maka langkah (1) urutkan skor siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah. (2) Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah. Ambil kelompok tengah (12 lembar jawaban) dan tidak

disertakan dalam analisis. (4) Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban. (5) Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal. (6) Hitung daya pembeda soal. (7) Analisis efektivitas pengecoh pada setiap soal (Linn dan Grondlund, 1995: 318-319). Aspek yang perlu diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.²⁰

f. Revisi Dan Merakit Soal (Instrumen Baru)

Setelah soal diuji coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal (stem) maupun alternatif jawaban (option), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu. Untuk itu, semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya haruslah diperhatikan.²¹

Langkah terakhir dari penyusunan tes adalah menuliskan soal-soal tes (*item writing*). Walaupun tampaknya tinggal satu langkah, akan

²⁰ Jurnal Panduan Analisi Butir Soal, <https://www.gurupembaharu.com/panduan-analisis-butir-soal>, (diakses pada: 06/03/ 2018, 23:28).

²¹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran . . .*, hal. 102-103

tetapi langkah ini merupakan langkah penting karena kegagalan dalam hal ini dapat berakibat fatal. Hal yang harus diperhatikan:²²

- 1) Bahasanya harus sederhana dan mudah dipahami.
- 2) Suatu soal tidak boleh mengandung penafsiran ganda atau membingungkan
- 3) Cara memenggal kalimat atau meletakkan/menata kata-kata perlu diperhatikan agar tidak ditafsirkan salah
- 4) Petunjuk mengerjakan. Petunjuk ini harus dituliskan sedemikian rupa sehingga jelas, dan siswa tidak bekerja menyimpang dari yang dikehendaki oleh guru.

B. Tinjauan Tentang Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

1. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, tematik integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan lebih baik (kreatif, inovatif, produktif).²³

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 200

²³ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 32

Dalam kurikulum 2013, pendidikan difokuskan pada kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.²⁴ Kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti kebaikan untuk individu dan masyarakat.²⁵

2. Konsep dan Prinsip Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedural, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian

²⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet VI, 2014), hal. 65

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 38

berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Pada Kurikulum 2013 aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skills*). Kompetensi Inti mencakup aspek kompetensi sebagai berikut:

- a. KI-1 : Aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan
- b. KI-2 : aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya.
- c. KI-3 : aspek pengetahuan peserta didik.
- d. KI-4 : aspek keterampilan peserta didik.

Setiap KI mencakup beberapa rumusan KD yang berbeda untuk lingkup materi pokok tertentu. Jadi, untuk satu pokok materi tertentu akan ada 4 KD sebagai berikut:

- 1) KD pada KI-1 : aspek sikap terhadap Tuhan.
- 2) KD pada KI-2 : aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya.
- 3) KD pada KI-3 : aspek pengetahuan.
- 4) KD pada KI-4 : aspek keterampilan.

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip yang hampir sama dengan KTSP 2006. Prinsip yang digunakan telah

ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan tentang penilaian hasil belajar yang dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilaian. Penilaian yang objektif didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian dilakukan oleh pendidik secara terencana menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- f) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- g) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

- h) Akuntabel, berarti penilaian yang dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
- i) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Edukatif juga berarti bahwa penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.
- j) Beracuan kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- k) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan penilai KTSP. Namun sebenarnya, dalam Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP yang tujuannya untuk kemajuan Pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran lebih didasarkan pada pembentukan karakter siswa, termasuk dalam penilaian yang ada di dalamnya. Kurikulum 2013 memiliki empat Kompetensi Inti yang keempatnya dijadikan acuan dalam melaksanakan penilaian. Sebab, penilaiannya harus memenuhi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam penilaian ketiga ranah tersebut (afektif, kognitif maupun psikomotorik) memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan penilaiannya. Namun, pada prinsipnya penilaian dalam Kurikulum 2013 tidak diperbolehkan menilai kurang kemampuan siswa. Semua siswa adalah pribadi yang pandai. Apabila dalam pelaksanaan penilaian

menemukan siswa yang kurang, guru harus segera memberikan tindak lanjut untuk kemajuan dalam tiga ranah yang dimiliki siswa tersebut.

3. Tujuan Penilaian dalam Kurikulum 2013

Penjelasan mengenai tujuan penilaian hasil belajar secara umum dideskripsikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, antara lain:

- a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
- b) Memperbaiki proses pembelajaran; dan
- c) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.

Sedangkan tujuan khusus yang dikehendaki adalah:

- a) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik
- b) Mendiagnosis kesulitan belajar
- c) Memberikan umpan baik/perbaikan proses belajar mengajar
- d) Penentuan kenaikan kelas
- e) Memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan

Fungsi penilaian hasil belajar juga dinyatakan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b) Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d) Evaluasi diri terhadap kinerja peserta didik.

Sistem penilaian perlu disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian. Tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi.
- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi.
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan
- d) Memperbaiki proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 difokuskan pada aktivitas peserta didik, sehingga penilaian yang dilakukan memerlukan pengukuran partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik juga perlu dibiasakan bekerjasama dalam proses pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi yang telah diharapkan. Penilaian dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar. Jika sebagian besar atau semua peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai rencana. Namun, jika guru menemukan hanya sebagian

peserta didik saja yang menguasai kompetensi yang diharapkan, maka guru harus melakukan analisis dan refleksi, serta menemukan tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.²⁶

Tujuan evaluasi dalam Kurikulum 2013 sama seperti evaluasi dalam KTSP maupun yang lainnya. Yaitu, evaluasi diadakan untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun sebagai pemantau perkembangan siswa. Namun, dalam Kurikulum 2013 perkembangan siswa dilihat dari tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Tiga komponen tersebut tidak dapat dihilangkan ketika guru melakukan evaluasi dalam Kurikulum 2013.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fikih

1. Pengertian pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.²⁷

Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.²⁸

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 69-72.

²⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal.

²⁸ *Ibid.*, hal. 86

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Rusman mengatakan bahwa:

“ Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure manusia, material, fasilitas, pelengkap, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²⁹

Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.³⁰

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses

²⁹ Rusman, dkk. *Pembelajaran berbasis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 16

³⁰ Darsono, Max, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal. 24

pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*).³¹ Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.³²

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik tersebut.

2. Pengertian Fikih

Menurut bahasa berasal dari kata “*faqih* – *yafqahu* – *fiqhan*” yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik pendekatan *fiqh*, yang memberi pengertian kepehaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu *fiqh* ialah suatu ilmu yang

³¹ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 34

³² Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama. 2007), hal. 9

mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³³

Fiqih (Syariah) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).³⁴

Orang yang ahli *fiqih* disebut *faqih*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum dari *fiqih* itu adalah *tafshily* yang seperti disebutkan diatas tadi statusnya *zhanni* dan hukum yang dilahirkan adalah *zhanni* dan hukum *zhanni* tentu ada tali pengikatnya. Tali pengikat itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat *fiqih* itu sama dengan *ijtihad*. Jadi, ilmu *fiqih* ialah suatu ilmu agama, pengertian ini dapat ditemukan dalam surah Thaha ayat 27-28 yang berbunyi:

وَإِخْلُوعُقْدَةً مِّن لِّسَانِي (27). يَفْقَهُوا قَوْلِي (28)

Dan lepaskan kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.
(Q.S. Thaha :27-28).

Fiqh adalah ilmu tentang (himpunan) hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia ditinjau dari apakah perbuatan itu diharuskan (wajib), sunah, atau haram untuk dikerjakan. Menurut istilah, *al-fiqh*

³³ A. Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 11

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 35

dalam pandangan az-Zuhaili, terdapat beberapa pendapat tentang definisi *fiqh*. Abu Hanifah mendefinisikan sebagai berikut³⁵

معرفة النفس ما لها وما عليها

“Pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi hakikatnya, dan apa yang menjadi kewajibannya atau dengan kata lain, pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan.”

Menurut ulama’ kalangan Syafi’iyah

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

“Pengetahuan tentang hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang digali dari satu persatu dalilnya.”

Fiqih adalah hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sampai *Zhan*, karena di tarik dari dalil-dalil yang *dzannya*. Bahwa hukum *fiqh* itu adalah *zhannya* sejalan pula dengan kata “*al-muktasab*” dalam definisi tersebut yang berarti “*diusahakan*” yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah.

3. Objek Kajian Fikih

Objek pembahasan dalam *fiqih* adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari segi hukum syara’ yang tetap baginya. Seorang *faqih* membahas membahas tentang jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina,

³⁵ Satria Effendi dan M.Zaeni, *Ushul fiqih*, (Jakarta: prenada media, 2005), hal. 3

pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan oleh mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.³⁶

4. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran *fiqih* diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Secara substansial, mata pelajaran *Fiqih* memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama Islam. dalam mata pelajaran fiqih saja dibicarakan delapan bidang pembahasan atau delapan bab.

a) *Ibadat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan berikut ini adalah *taharah* (bersuci), shalat (sembahyang), *shiyam* (puasa), zakat, haji, jenazah (penyelenggaraan mayit), jihad (perjuangan), nadzar, *udhiyah*

³⁶ Markan effendi," Pengertian, tujuan dan hakekat fiqih", dalam <http://blogspot.co.id/2015/09/pengertian-tujuan-dan-hakekat-fiqih>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2017

(kurban), *zabihah* (penyembelihan), *shayid* (perburuan), aqiqah, makanan dan minuman.

- b) *Ahwalusy syakhsiyyah atau Qanun 'Ailah*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi persoalan adalah Nikah, *khithbah* (melamar), *mu'asyarah* (bergaul), *nafaqah*, *talak*, *khuluk*, *fasakh*, *li'an*, *zihar*, *ila'*, *iddah*, *rujuk*, *radla'ah* (penyusunan), *hadlanah* (pemeliharaan), wasiat, warisan, *hajru*, perwalian.
- c) *Mu'amalah madaniyah*. biasanya mu'amalah saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah *buyu'* (jual beli), *khiyar*, *riba*, *sewa-menyewa*, *hutang-piutang*, *gadai*, *syuf'ah*, *tashrruf*, *salam* (pesanan), *jaminan*, *mudlarabah* dan *muzara'ah*, *pinjam-memijam*, *hiwalah*, *syarikah*, *wadi'ah*, *luqathah*, *ghashab*, *qismah*, *hibah* dan *hadiyah*, *kafalah*, *waqaf*, *perwalian*, *kitabah*, *tadbir*.
- d) *Mu'amalah maliyat*. Kadang-kadang disebut "baitul maal" saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan Negara: baitul maal). Pembahasan di sini meliputi status milik bersama, baitul maal, sumber baitul maal, cara pengelolaan

baitul maal, macam-macam kekayaan atau meteri baitul maal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul maal, kepengurusan baitul maal.

- e) *Jinayat dan Uqubat* (pelanggaran dan Hukuman). Biasanya dalam kitab-kitab fiqih ada yang menyebut jinayat saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman dan sebagainya adalah Pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), diyat (denda), hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/mencenderakan, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, hukuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba dan melontar.
- f) *Mura'faat atau mukhashamat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. Pembahasan bab ini meliputi peradilan dan pengadilan, hakim, qadli, gugatan, dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.
- g) *Ahkamud dusturiyah*. Dalam bab ini dibicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan ketatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala Negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala Negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokarasi, batas-batas toleransi dan persamaan.

h) *Ahkamud dualiyah* (hukum internasional). Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah hubungan internasional. pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non Islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawanan, upeti, pajak, perjanjian, pernyataan bersama, perlindungan, ahul 'ahdi, ahul zimmi, ahul harb Darul Islam, darul harb, darul mustakman.³⁷

D. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih pada Kurikulum 2013 di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Mukhofiyatun Nisa'dalam skripsinya yang berjudul "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2015". Hasil dari penelitian ini adalah 1) Kompetensi guru dalam perencanaan evaluasi adalah guru merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi soal dan kunci jawaban, menentukan bentuk evaluasi, menentukan alat dan tehnik evaluasi, serta menentukan waktu pelaksanaan evaluasi. 2) Kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi adalah guru melakukan tes formatif dan sumatif sesuai dengan melihat situasi. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan tes formatif untuk mengetahui dengan cepat tingkat

³⁷ AbuddinNata, *Masail al-Fiqhiyah*, (Bogor: Kencana, 2003), hal 26.

pemahaman siswa dan tidak perlu menggunakan waktu khusus karena bisa dilakukan guru ketika proses belajar mengajar dikelas. Pelaksanaan tes sumatif di MTs Negeri Ngantru dilakukan serentak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan diawal dengan pengawasan yang lebih ketat oleh guru. 3) Kompetensi guru dalam pengolahan hasil evaluasi adalah guru memberikan skor terhadap hasil tes lisan, tulis, dan tindakan sesuai yang telah dilakukan siswa, membahas ulang tes yang telah diujikan, dan menganalisis hasil belajar siswa. Interpretasi hasil belajarnya guru memberikan tindak lanjut berupa remidi bagi siswa yang belum mencapai kreteria ketuntasan dan memberikan program pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas. Perbedaan penelitian dengan peneliti selain terletak pada lokasi penelitian, juga pada objek yang diteliti. Hana Mukhofiyatun Nisa' meneliti pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Al-Quran Hadits, sedangkan peneliti memusatkan pada perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan informasi terkait evaluasi pembelajaran.

2. Mohammad Mahmudi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar*. Pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Bagaimana

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan evaluasi pembelajaran? (2) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran? (3) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini untuk mengetahui secara jelas tentang kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi. Dalam hal pengevaluasian, seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, mampu merencanakan, mampu melaksanakan evaluasi, serta memanfaatkan hasil evaluasi, mampu memberikan tindak lanjut, sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi tolak ukur kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah acuan yang dapat mengkategorikan guru Pendidikan Agama Islam berkompetensi sedang, cukup atau rendah. Dan setelah dilakukan penelitian di SMAN 1 Ponggok Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ponggok Blitar memiliki kompetensi yang cukup dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mahmudi yaitu selain terletak pada lokasi juga pada fokus masalah yang diteliti yaitu mengenai kompetensi profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil evaluasi, sedangkan peneliti hanya terfokus pada perencanaan evaluasi pembelajaran fikih pada kurikulum 2013. Akan tetapi penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yaitu sebagai tambahan referensi dalam meneliti perencanaan evaluasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Didin Luskha Yuni Adianto dalam skripsinya yang berjudul "*Evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan*". Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan, bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan, Guru PAI merumuskannya melalui program pembelajaran yang telah disusun. Yaitu pada program semester dan RPP secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuannya, metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Sedangkan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menyesuaikan apa yang tertera di dalam perencanaan yang sudah disusun. Guru menekankan pada penilaian ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan untuk tindak lanjut evaluasi pembelajaran setelah guru memperoleh data dari siswa terhadap ketiga ranah, kemudian guru mengadakan analisis terhadap data tersebut. Bilamana ada siswa yang di dalam ketiga ranah tersebut memperoleh

nilai di bawah KKM, maka guru mengadakan remedi. Adapun hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil mid dan ulangan semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester. Dari penelitian tersebut yaitu terdapat kesamaan yaitu tentang perencanaan evaluasi akan tetapi ada juga perbedaan yaitu dari segi tempat dan juga fokus yang diteliti meliputi perencanaan pelaksanaan sekaligus tindak lanjut evaluasi pembelajaran PAI sedangkan peneliti hanya memfokuskan ke perencanaan evaluasi pembelajaran fikih dalam kurikulum 2013 di MAN 2 Tulungagung. Namun dari hal itu semua mempunyai manfaat yaitu sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti dalam memperdalam perencanaan evaluasi pembelajaran.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Pustaka	
1	“Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2015”	Hana Mukhofiyatun Nisa’	a. Bagaimana Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits dalam perencanaan Evaluasi Hasil Belajar b. Bagaimana	a. Kompetensi guru b. Evaluasi hasil belajar c. Perencanaan evaluasi hasil belajar d. pelaksanaan	MTsN Ngantru, Tulungagung

			<p>Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits dalam pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar</p> <p>c. Bagaimana Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits dalam perngolahan Evaluasi Hasil Belajar</p>	<p>Evaluasi Hasil Belajar</p> <p>e. perngolahan Evaluasi Hasil Belajar</p> <p>f. Mata pelajaran Al-Quran Hadits</p>	
2	<p>Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar</p>	<p>Mohammad Mahmudi</p>	<p>a. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam merencanakan evaluasi pembelajaran</p> <p>b. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran</p> <p>c. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran</p>	<p>a. Kompetensi pedagogik guru</p> <p>b. Kompetensi guru dalam merencanakan evaluasi</p> <p>c. Kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi</p> <p>d. Kompetensi guru dalam memanfaatkan hasil evaluasi</p>	<p>SMA Negeri 1 Ponggok Blitar</p>
3	<p>“Evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan”</p>	<p>Didin Luskha Yuni Adianto</p>	<p>a. Bagaimana perencanaan evaluasi pembelajara</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan evaluasi</p>	<p>a. Evaluasi pembelajaran</p> <p>b. Perencanaan evaluasi pembelajaran</p> <p>c. Pelaksanaan</p>	<p>SMK Islam 1 Durenan. Trenggalek</p>

			pembelajara c. Bagaimana tindak lanjut evaluasi pembelajaran	evaluasi d. Tindak lanjut evaluasi e. Mata Pelajaran PAI	
4	Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih pada Kurikulum 2013 di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018	Muhammad Kevin Nasrullah	a. Bagaimana guru dalam menentukan tujuan penilaian b. Bagaimana guru dalam mengidentifikasi kompetensi hasil belajar c. Bagaimana guru dalam menyusun kisi-kisi d. Bagaimana guru dalam mengembangkan instrumen e. Bagaimana guru dalam uji coba dan analisis soal f. Bagaimana guru dalam merevisi dan merakit soal	a. Kajian tentang Evaluasi pembelajaran b. Perencanaan Evaluasi c. Menentukan tujuan penilaian d. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar e. Menyusun kisi-kisi f. Mengembangkan draf instrumen g. Ujicoba dan analisis soal h. Merevisi dan merakit soal i. Kurikulum 2013 j. Pembelajaran Fikih	MAN 2 Tulungagung

E. Paradigma Penelitian

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Maka dari itu, perlu adanya suatu perencanaan untuk melakukan proses evaluasi tersebut. Langkah-langkah dalam merencanakan evaluasi tersebut yaitu dengan merumuskan tujuan penilaian, menyusun kisi kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun soal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

